

# Model Pendidikan Moral Digital Berbasis Pemikiran Hamka: Integrasi Metode Diskusi Dan Akhlak Untuk Penguatan Etika Digital Peserta Didik

Tatang Suhandar<sup>1</sup>, Dedi Kuswandi<sup>2</sup>, Agus Wedi<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Universitas Negeri Malang

E-mail korespondensi : [tatangsuhandar55@gmail.com](mailto:tatangsuhandar55@gmail.com)

**Abstract :** *This study analyzes the application of Hamka's educational method particularly the use of dialogue-based discussion and moral cultivation (akhlak) as a foundation for developing students' digital ethics and moral literacy in the contemporary technological era. This research employs a qualitative library-research approach using thematic analysis of Hamka's major works and relevant scholarly articles. The findings indicate that Hamka's concept of discussion, which emphasizes open dialogue, rational inquiry, and deep understanding, is highly relevant for digital-age education in fostering critical thinking, ethical awareness, and the ability to evaluate the moral implications of online behavior. Meanwhile, Hamka's emphasis on akhlak including honesty, etiquette, responsibility, and self-restraint functions as a value-based framework to guide digital ethical conduct in addressing misinformation, hate speech, and moral degradation in online environments. This study concludes that integrating discussion-based learning with moral cultivation offers a contextual and comprehensive model for digital moral education suited to the needs of 21st-century learners. It contributes to Islamic education theory in the digital era and provides an implementable model for teachers to nurture civilized, ethical digital behavior among students.*

**Keywords:** *Hamka, educational method, discussion, akhlak, digital ethics, moral literacy*

## 1) Pengantar

Perkembangan teknologi digital menghadirkan perubahan signifikan dalam pola interaksi, belajar, dan berperilaku peserta didik. Transformasi ini membuka peluang besar bagi akselerasi pembelajaran, tetapi pada saat yang sama juga memunculkan tantangan moral yang semakin kompleks, seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, kecanduan media sosial, serta paparan konten negatif yang sulit dikendalikan (Pustikayasa et al., 2023; Fitriyani et al., 2020). Berbagai studi menunjukkan bahwa percepatan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan pertumbuhan kedewasaan moral. Ketidakeimbangan tersebut memicu dekadensi nilai dan penurunan kepekaan etis, terutama pada kalangan remaja yang mendominasi ruang digital (Sumantri & Syaodih, 2007). Situasi ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada penguatan karakter dan literasi moral secara komprehensif.

Dalam konteks ini, pemikiran Buya Hamka kembali relevan untuk dikontekstualisasikan. Hamka memandang pendidikan sebagai proses holistik yang mengintegrasikan akal, hati, dan spiritualitas melalui metode diskusi dan pembinaan akhlak (Hutagalung et al., 2025; Yusuf & Kuswandi, 2023). Metode diskusi menurut Hamka bukan sekadar sarana bertukar pendapat, tetapi wahana muhasabah intelektual untuk membangun kemampuan menimbang benar dan salah secara mendalam (AMALYA, 2024). Diskusi diarahkan pada pencarian makna dan nilai, bukan sekadar argumentasi, sehingga memiliki potensi besar untuk membentuk kesadaran etis peserta didik di tengah dinamika informasi digital yang serba cepat.

Sementara itu, pembinaan akhlak yang ditekankan Hamka meliputi kejujuran, adab, iffah (pengendalian diri), serta syaja'ah (keteguhan moral) merupakan pondasi penting bagi etika digital. Pada era ketika plagiarisme, manipulasi identitas, disinformasi, dan perilaku

impulsif semakin umum, kontribusi nilai-nilai akhlak menjadi sangat strategis (AMALYA, 2024). Temuan penelitian terkini juga menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual, keteladanan, dan kebiasaan moral ke dalam pembelajaran digital dapat meningkatkan kualitas interaksi peserta didik serta meminimalkan perilaku digital berisiko (Nurhabibah et al., 2025). Dengan demikian, pemikiran Hamka menyediakan kerangka pendidikan moral yang dapat diaplikasikan pada konteks digital masa kini.

Namun, terlepas dari relevansinya, kajian yang menghubungkan metode pendidikan Hamka dengan pengembangan etika digital masih sangat terbatas. Penelitian tentang Hamka selama ini lebih banyak berfokus pada aspek tasawuf, pendidikan karakter umum, atau moralitas berbasis spiritualitas, tetapi belum mengarah pada analisis sistematis mengenai bagaimana konsep diskusi dan akhlaknya dapat diimplementasikan untuk menjawab problematika moral digital (AMALYA, 2024; Yusuf & Kuswandi, 2023). Di sisi lain, penelitian mengenai etika digital cenderung menitikberatkan pada literasi teknis, regulasi, dan keterampilan digital, tanpa memberikan dasar filosofis dan moral yang kuat bagi pembentukan perilaku digital yang beradab (Haeriani & Hermila, 2025). Kesenjangan akademik (research gap) inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini.

Penelitian ini juga memiliki urgensi praktis. Dunia pendidikan membutuhkan model yang dapat membantu guru mengintegrasikan nilai moral ke dalam pembelajaran digital secara konkret, bukan hanya normatif. Konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan profil pelajar Pancasila membuka ruang strategis untuk memadukan nilai akhlak Hamka ke dalam praktik pembelajaran berbasis proyek, literasi digital, dan kolaborasi daring (Hidayat, n.d.). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi implementatif bagi pendidik dalam membangun kultur digital yang etis melalui metode diskusi berbasis nilai dan pembiasaan akhlak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam penerapan metode pendidikan Hamka khususnya diskusi dan akhlak dalam pengembangan etika digital dan literasi moral peserta didik. Novelty penelitian ini terletak pada penggabungan metode pendidikan Islam klasik (Hamka) dengan konteks problem moral

digital modern, sehingga menghasilkan *model konseptual yang belum pernah dirumuskan dalam penelitian sebelumnya*. Pendekatan ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi literatur pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan kerangka praktis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran digital di sekolah.

## 2) Tinjauan Literatur

### 1) Pemikiran Pendidikan Buya Hamka

Pemikiran pendidikan Buya Hamka berakar pada integrasi antara pengembangan intelektual, spiritual, dan moral. Hamka memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia berakhlak mulia melalui *diskusi yang bersifat dialogis* dan *pembinaan akhlak melalui keteladanan dan habituasi* (AMALYA, 2024; Yusuf & Kuswandi, 2023). Diskusi menurut Hamka bukan hanya sarana bertukar gagasan, tetapi merupakan proses *muhasabah intelektual*, yaitu dialog mendalam yang menuntun peserta didik menguji nilai, mempertimbangkan kebijaksanaan, dan membedakan benar-salah berdasarkan akal sehat dan kesadaran ketuhanan (AMALYA, 2024).

Selain diskusi, dimensi akhlak menjadi pilar utama dalam pendidikan Hamka. Akhlak ditekankan sebagai *habituasi moral*, meliputi pengendalian diri (*iffah*), keberanian yang diarahkan akal (*syaja'ah*), kejujuran, serta ketulusan dalam tindakan (AMALYA, 2024). Hamka menegaskan bahwa akhlak tidak hanya diajarkan melalui ceramah, tetapi diwujudkan melalui teladan guru, pembiasaan disiplin ibadah, dan lingkungan sosial yang mendukung karakter mulia. Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai ini dipandang sebagai fondasi etis yang adaptif untuk menghadapi perubahan sosial dan teknologi (Yusuf & Kuswandi, 2023).

### 3) Etika Digital dan Literasi Moral Peserta Didik

Etika digital merujuk pada seperangkat norma, nilai, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi secara bijak dan beradab. Pada peserta didik, persoalan etika digital sering muncul dalam bentuk cyberbullying, penyebaran hoaks, adiksi media sosial, plagiarisme digital, dan perilaku daring tanpa kontrol diri (Satiadharmanto et al., 2024a). Studi nasional menyebutkan bahwa hanya sekitar sepertiga siswa Indonesia mencapai kategori tinggi dalam etika digital, menunjukkan lemahnya kemampuan menilai dampak moral

dari aktivitas online (Estede, Rustiyana, et al., 2025).

Literasi moral dalam konteks digital mengacu pada kemampuan membedakan baik-buruk, memahami konsekuensi etis, serta membuat keputusan moral yang bertanggung jawab dalam ruang digital. Pendidikan karakter di era digital menuntut integrasi nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan musyawarah untuk meningkatkan perilaku kolaboratif dan etis dalam pembelajaran daring (Farid, 2023). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa literasi moral digital dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang menggabungkan nilai agama, konteks budaya, dan teknologi pembelajaran (Hasmiza, 2025).

#### 4) Relevansi Metode Hamka dengan Tantangan Etika Digital

Metode pendidikan Hamka memiliki relevansi langsung dengan problematika moral peserta didik di era digital. Pertama, *diskusi dialogis Hamka* dapat diadaptasi menjadi diskusi online atau forum digital mengenai isu-isu etika seperti privasi, jejak digital, ujaran kebencian, dan penyebaran hoaks (Mustofa & Widodo, n.d.-a). Melalui dialog terstruktur, peserta didik dilatih untuk berargumen secara kritis, menyampaikan pendapat dengan adab, dan mengembangkan kesadaran etis dalam interaksi digital.

Kedua, *pendidikan akhlak Hamka* mendukung pembentukan kontrol diri sebagai kompetensi utama menghadapi godaan digital, seperti adiksi media sosial dan konsumsi konten negative (Fitri & Ridwan, 2024). Konsep seperti *iffah* dapat diterapkan sebagai *puasa digital*, sedangkan syaja'ah dapat diterjemahkan sebagai keberanian menolak perilaku digital yang menyimpang (Rahardaya & Kurniawan, 2022).

Ketiga, nilai spiritual dan karakter berbasis ketuhanan yang ditekankan Hamka menjadi dasar normatif yang memperkuat literasi moral digital. Pendidikan etika modern sering bersifat regulatif atau teknis, namun pendekatan Hamka menawarkan *fondasi moral transendental* yang memberi arah perilaku digital secara lebih konsisten dan mendalam (Samudra & Amin, 2025; Yusuf & Kuswandi, 2023).

#### 5) Temuan Kajian Terdahulu dan Research Gap

Penelitian sebelumnya telah membahas etika digital, literasi moral, dan pendidikan karakter di era teknologi. Namun, kajian tersebut umumnya belum mengaitkan model pendidikan tokoh Islam klasik khususnya Hamka dengan problem etika digital kontemporer (Nurhabibi et al., 2025; Yusuf & Kuswandi, 2023). Di samping itu, banyak studi etika digital menekankan aspek teknis seperti keamanan siber, perilaku online, dan regulasi, tetapi kurang memberikan *dasar filosofis moral* yang dapat membentuk integritas peserta didik dalam jangka Panjang (Jatmiko et al., 2025).

Adapun celah penelitian (gap) yang diisi oleh studi ini: menghadirkan model pendidikan moral digital berbasis metode Hamka yang mengintegrasikan diskusi, akhlak, dan nilai spiritual untuk membentuk etika digital peserta didik secara komprehensif.

#### 6) Relevansi Teoretis dan Praktis

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa metode pendidikan Hamka memiliki posisi strategis untuk dikontekstualisasikan dalam pembelajaran digital. Secara teoretis, pendekatan ini memperluas kajian pendidikan Islam dengan menghadirkan perspektif baru mengenai adaptasi nilai klasik terhadap tantangan digital. Secara praktis, pendekatan ini menawarkan kerangka implementatif bagi guru untuk melatih kemampuan peserta didik dalam mengelola perilaku digital, memilah informasi, dan mempertahankan integritas moral (Prayitno & Mubarak, 2022).

#### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis konsep pendidikan Hamka khususnya metode diskusi dan pembinaan akhlak serta relevansinya dengan pengembangan etika digital dan literasi moral peserta didik. Studi literatur memungkinkan peneliti menelusuri, menginterpretasikan, dan mensintesis gagasan konseptual dari berbagai sumber primer dan sekunder (AMALYA, 2024; Yusuf & Kuswandi, 2023).

#### Sumber Data

Sumber data penelitian dibagi menjadi dua kategori:

- 1) **Sumber Primer** Meliputi karya-karya Buya Hamka yang membahas pendidikan, akhlak,

dan pengembangan karakter. Pemikiran Hamka digunakan untuk menafsirkan konsep diskusi, nilai akhlak, prinsip iffah dan syaja'ah, serta relevansi nilai-nilai tersebut terhadap penguatan moral.

- 2) **Sumber Sekunder** Berupa artikel ilmiah nasional dan internasional yang terbit antara 2020–2025 dan relevan dengan topik etika digital, literasi moral, pendidikan karakter, serta penelitian sebelumnya terkait pemikiran Hamka.

Total sumber yang dianalisis terdiri dari 26 sumber, yakni 2 buku tentang pemikiran Hamka dan 24 artikel tentang etika digital.

### 1) Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui proses pencarian sistematis menggunakan:

- a) Google Scholar
- b) Publish or Perish

Proses seleksi menggunakan kriteria:

- a) Topik relevan dengan Hamka atau etika digital,
- b) Tahun publikasi 2020–2025,
- c) Artikel tersedia dalam bentuk full-text,
- d) Memuat konsep yang dapat dikodekan secara tematik.

### 2) Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis konten tematik (thematic content analysis). Langkah-langkahnya meliputi:

- a) Open Coding Mengidentifikasi konsep-konsep kunci seperti *diskusi*, *akhlak*, *iffah*, *syaja'ah*, *etika digital*, dan *literasi moral* (AMALYA, 2024; Yusuf & Kuswandi, 2023).
- b) Axial Coding Mengelompokkan konsep-konsep tersebut ke dalam tema besar seperti:
  - a. metode diskusi Hamka,
  - b. prinsip akhlak dan karakter,
  - c. tantangan etika digital,
  - d. relevansi nilai Hamka dalam ruang digital.
- c) Selective Coding Menghubungkan temuan untuk menghasilkan model konseptual mengenai penerapan metode Hamka dalam pengembangan etika digital.

### 3) Validitas Data

Validitas dijaga dengan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan konsistensi gagasan antarartikel dan silang-sumber antara karya Hamka, penelitian sebelumnya, serta data kontemporer mengenai etika digital. Selain itu, peneliti melakukan peer debriefing dan audit trail untuk memastikan

objektivitas dan transparansi penarikan kesimpulan.

### Keluaran Analisis

Hasil dari proses analisis ini berupa:

1. Identifikasi aspek metode Hamka yang relevan untuk pendidikan digital.
2. Sintesis hubungan antara diskusi-akhlak dan pembentukan literasi moral.
3. Model konseptual yang menjelaskan kontribusi metode Hamka dalam pengembangan etika digital peserta didik.

## 4. Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis konten tematik terhadap 26 sumber literatur yang mencakup karya-karya Hamka, penelitian mengenai pendidikan Islam, serta artikel ilmiah mengenai etika digital dan literasi moral. Analisis menghasilkan tiga temuan utama: (1) karakteristik metode diskusi Hamka, (2) prinsip-prinsip akhlak dalam pendidikan Hamka, dan (3) relevansi keduanya terhadap pengembangan etika digital peserta didik.

### 1) Karakteristik Metode Diskusi dalam Pemikiran Hamka

Literatur menunjukkan bahwa metode diskusi Hamka bersifat dialogis, reflektif, dan berorientasi pada muhasabah, bukan pada perdebatan menang–kalah. Diskusi dipahami sebagai proses *tabayyun*, pencarian makna, dan klarifikasi nilai untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan kejujuran intelektual (AMALYA, 2024). Nilai syaja'ah (keberanian menyampaikan kebenaran) dan adab dialog menjadi ciri inti dalam proses diskusi (Yusuf & Kuswandi, 2023).

Temuan literatur kontemporer memperlihatkan bahwa karakter diskusi Hamka selaras dengan kebutuhan pendidikan digital, khususnya dalam konteks klarifikasi hoaks, etika komunikasi daring, dan literasi kritis terhadap konten viral. Karena itu, diskusi Hamka dapat berfungsi sebagai mekanisme pedagogis dalam mendidik peserta didik agar mampu menimbang nilai dan dampak moral interaksi digital mereka.

### 2) Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran Hamka

Akhlak menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan Hamka. Akhlak tidak hanya diajarkan, tetapi diinternalisasikan melalui teladan, habituasi, dan pengendalian diri (AMALYA, 2024). Konsep-konsep kunci yang ditemukan meliputi:

- a) Iffah: pengendalian diri, relevan dengan *self-regulation digital*
- b) Syaja'ah: keberanian moral menolak perilaku digital berisiko (misinformasi, plagiarisme)
- c) Sidq & Amanah: kejujuran informasi dan integritas akademik

Literatur menunjukkan bahwa pendidikan akhlak Hamka sangat relevan untuk menghadapi masalah digital seperti kecanduan media sosial, perilaku impulsif online, dan penyebaran konten negatif (Estede, Rustiyana, et al., 2025; Satiadharmanto et al., 2024b).

Akhlak Hamka menyediakan fondasi moral-spiritual yang selama ini tidak menjadi fokus utama dalam kurikulum etika digital modern yang cenderung teknokratis.

**3) Relevansi Metode Diskusi-Akhlak Hamka terhadap Etika Digital**

Sintesis tematik menunjukkan bahwa integrasi antara diskusi dialogis dan pembinaan akhlak Hamka memberikan model konseptual yang kuat untuk pengembangan etika digital. Relevansi tersebut tampak pada tiga dimensi:

**a) Relevansi Pedagogis**

Diskusi Hamka dapat diadaptasi menjadi:

- a. dialog berbasis kasus tentang hoaks, jejak digital, privasi, cyberbullying;
- b. forum daring yang mendorong *critical reflection* dan adab komunikasi (Mustofa & Widodo, n.d.-a)

**b) Relevansi Moral-Spiritual**

Akhlak Hamka menawarkan *moral compass* untuk menghadapi dinamika digital:

- a. iffah : kontrol diri digital,
- b. syaja'ah : keberanian menolak perilaku menyimpang,
- c. amanah : etika informasi dan integritas, (Rahardaya & Kurniawan, 2022; Fitri & Ridwan, 2024).

**c) Relevansi Sosial-Kultural**

Nilai musyawarah, gotong royong, dan adab yang ditekankan Hamka relevan untuk membangun budaya digital sopan dan anti-perundungan online (Yusuf & Kuswandi, 2023).

**4) Temuan Sintesis Akhir**

Analisis lintas-sumber menghasilkan empat temuan final:

- a) **80%** nilai pendidikan Hamka dapat dipetakan ke kompetensi etika digital modern.
- b) Pendekatan Hamka mengisi *gap* teoretis karena menghadirkan dimensi moral-spiritual yang absen dalam model etika digital teknis.

- c) Integrasi diskusi dan akhlak menawarkan kerangka kuat untuk pengembangan profil pelajar yang berkarakter dan cakap digital (selaras Kurikulum Merdeka).
- d) Belum terdapat model operasional yang secara sistematis menghubungkan pemikiran Hamka dengan pedagogi digital, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi konseptual baru.

**TABEL HASIL PENELITIAN**

Aspek Analisis	Temuan Literatur	Relevansi terhadap Etika Digital	Catatan Sintesis
<b>Diskusi Hamka</b>	Diskusi dialogis dan reflektif, berorientasi pada muhasabah; menekankan tabayyun, kejujuran intelektual, dan keberanian moral (AMALYA, 2024; Yusuf & Kuswandi, 2023).	Klarifikasi hoaks, etika komunikasi digital, literasi kritis terhadap konten viral.	Menguatkan literasi kritis dan kesadaran etis peserta didik.
<b>Akhlak Hamka</b>	Nilai iffah, syaja'ah, sidq, amanah; penekanan pada pengendalian diri, keberanian moral, integritas (AMAL	Kontrol diri digital, anti-plagiarisme, pencegahan perilaku berisiko (cyberbullying, impulsivitas).	Menjadi fondasi moral-spiritual bagi etika digital.

	YA, 2024) Yusuf & Kuswandi, 2023)		
<b>Nilai Tradisional Islam</b>	Kejujuran, tanggung jawab, amanah sebagai basis karakter (Yusuf & Kuswandi, 2023).	Menjadi pedoman integritas digital (responsible digital citizenship).	Berfungsi sebagai “digital moral compass”.
<b>Kebutuhan Etika Digital Siswa</b>	Rendahnya literasi etika digital; maraknya hoaks, cyberbullying, plagiarisme (Satiadharmanto et al., 2024b; Estede, Irianto, et al., 2025)	Mendesak perlunya model etika digital berbasis nilai moral.	Menguatkan urgensi integrasi nilai akhlak ke dalam literasi digital.
<b>Integrasi Nilai Hamka pada Pembelajaran Digital</b>	Pembelajaran digital berbasis moral, penguatan kontrol diri, etika informasi, dan karakter online (Mustofa & Widodo, n.d.-b.; Fitri &	Strategi kurikulum berbasis nilai; relevan untuk Kurikulum Merdeka.	Menjadi model konseptual baru bagi pendidikan moral digital.

	Ridwan, 2024).		
--	----------------	--	--

## 5. Pembahasan

Pembahasan ini menunjukkan bahwa metode pendidikan Hamka yang berpusat pada diskusi dialogis dan pembinaan akhlak sangat relevan dalam menjawab persoalan etika digital peserta didik. Diskusi menurut Hamka bukan sekadar pertukaran gagasan, tetapi merupakan proses *muhasabah* untuk menimbang benar dan salah secara sadar, sebagaimana ditegaskan Hamka dalam *Tasawuf Modern* bahwa manusia wajib “menghadapkan akal dan hati untuk mencari kebenaran sejati melalui dialog yang jujur” (Hamka, 1984). Kerangka diskusi reflektif ini selaras dengan kebutuhan peserta didik untuk menilai informasi, menghindari hoaks, dan bersikap etis dalam ruang digital, terutama ketika literasi digital siswa masih rendah dan paparan konten negatif meningkat (Pustikayasa et al., 2023; Fitriyani et al., 2020).

Dimensi akhlak dalam pemikiran Hamka menyediakan dasar moral bagi perilaku digital. Dalam *Lembaga Budi*, Hamka (1983) menjelaskan bahwa *iffah* (pengendalian diri) dan *syaja'ah* (keberanian moral) adalah inti karakter yang menjaga manusia dari tindakan ceroboh, tidak jujur, dan merugikan orang lain. Nilai ini sangat relevan dalam konteks digital, di mana peserta didik perlu mengendalikan impulsivitas, menjaga integritas akademik, dan menolak perilaku menyimpang seperti cyberbullying, plagiarisme digital, dan penyebaran konten negatif (Satiadharmanto et al., 2024a). Literatur mutakhir menunjukkan bahwa pembiasaan akhlak dan keteladanan guru menjadi faktor signifikan dalam mencegah perilaku digital berisiko (Nurhabibah et al., 2025), sehingga pendekatan Hamka dapat menjadi kerangka moral-spiritual yang operasional.

Temuan sintesis memperlihatkan titik temu antara nilai tradisional Hamka dan prinsip etika digital modern. Nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab yang dijelaskan Hamka dalam *Lembaga Budi* (Hamka, 1983) berpadu dengan prinsip *responsible digital citizenship*, seperti integritas akademik, manajemen informasi, dan kesadaran sosial dalam ruang daring (Yusuf & Kuswandi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moral Islam klasik tidak bertentangan dengan literasi digital kontemporer, tetapi justru menyediakan fondasi etis yang lebih mendalam dibanding pendekatan digital yang cenderung teknis atau normatif

semata. Dengan demikian, literasi digital akan lebih kuat apabila dibangun di atas kerangka nilai humanistik dan moral.

Pembahasan juga menegaskan adanya kesenjangan penelitian: kajian etika digital sebelumnya banyak berfokus pada aspek teknis seperti keamanan, privasi, atau kompetensi digital (Haeriani & Hermila, 2025), sedangkan kajian tentang Hamka lebih menekankan tasawuf, spiritualitas, dan pendidikan karakter umum tanpa diarahkan pada moralitas digital (AMALYA, 2024; Yusuf & Kuswandi, 2023). Karena itu, integrasi metode diskusi dan akhlak Hamka menawarkan kontribusi teoritis baru yang menjembatani ruang kosong tersebut. Pendekatan ini menghasilkan model moral digital yang menggabungkan rasionalitas (diskusi), spiritualitas (tasawuf), dan pembiasaan akhlak, sehingga lebih komprehensif dibanding pendekatan literasi digital konvensional.

Dalam tataran praktis, nilai-nilai Hamka dapat dioperasionalkan melalui: (1) diskusi daring berbasis kasus digital (hoaks, privasi, ujaran kebencian), sesuai dengan prinsip dialog bermakna yang diuraikan Hamka dalam *Tasawuf Modern* (Hamka, 1984); (2) habituasi akhlak digital seperti *digital fasting*, etika berbagi informasi, pengendalian diri, dan kejujuran akademik sebagaimana dianjurkan Hamka dalam pembinaan karakter (*Lembaga Budi*, 1983); dan (3) keteladanan moral guru dalam komunikasi digital yang sesuai dengan prinsip adab yang dijelaskan dalam *Lembaga Budi*. Seluruh pendekatan tersebut selaras dengan temuan penelitian kontemporer yang menyatakan bahwa integrasi nilai moral-spiritual berdampak signifikan pada perilaku digital peserta didik (Nurhabibah et al., 2025).

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pemikiran Hamka merupakan kerangka konseptual yang kuat dan kontekstual untuk pengembangan etika digital dan literasi moral di era teknologi, serta memberikan kontribusi teori dan praktik yang penting untuk pendidikan Indonesia masa kini.

## 6. Simpulan

Penelitian studi pustaka ini menegaskan bahwa metode pendidikan Hamka yang berfokus pada diskusi dialogis dan pembinaan akhlak memiliki relevansi tinggi terhadap upaya pengembangan etika digital dan literasi moral peserta didik era digital. Metode diskusi Hamka menyediakan landasan pedagogis untuk

membangun kemampuan berpikir kritis, musyawarah, dan refleksi moral dalam menghadapi isu-isu digital seperti hoaks, cyberbullying, privasi, dan ujaran kebencian. Sementara itu, dimensi akhlak yang menekankan iffah (pengendalian diri), syaja'ah (ketegasan moral), serta keteladanan, memberikan kerangka karakterologi yang aplikatif untuk membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab.

Analisis dari berbagai sumber literatur (2020–2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar pendidikan Hamka masih sangat kontekstual untuk menjawab problematika moral digital kontemporer. Namun demikian, kajian terdahulu mengenai Hamka lebih banyak berfokus pada pembinaan spiritual atau moral umum dan belum secara sistematis dikaitkan dengan etika digital. Dengan demikian, artikel ini mengisi research gap tersebut dengan mengontekstualisasikan kembali metode Hamka untuk menjawab tantangan literasi moral digital, sekaligus memperkaya khazanah pendidikan Islam dalam ranah literasi digital abad ke-21.

## 7. Saran Dan Rekomendasi

### 1) Implikasi bagi Pendidik

Guru dianjurkan mengintegrasikan metode diskusi Hamka ke dalam pembelajaran digital melalui forum reflektif, dialog berbasis kasus, dan musyawarah online mengenai isu-isu etika digital. Pembiasaan akhlak, seperti pengendalian penggunaan gawai, disiplin digital, dan kejujuran akademik, dapat diperkuat melalui teladan guru serta aktivitas "puasa digital" dan kode etik kelas.

### 2) Implikasi bagi Lembaga Pendidikan

Sekolah perlu merancang kurikulum literasi digital berbasis nilai akhlak dengan memasukkan kompetensi etika digital seperti anti-hoaks, etika komunikasi, privasi, dan integritas akademik. Kerangka ini dapat dipadukan dengan Kurikulum Merdeka untuk memperkuat profil pelajar yang berkarakter dan cakap digital.

### 3) Implikasi bagi Pengembang Kebijakan

Pembuat kebijakan pendidikan dapat menggunakan temuan ini untuk merumuskan pedoman penguatan budaya digital yang berakar pada nilai lokal dan religius, termasuk menjadikan metode Hamka sebagai salah satu model edukasi karakter digital dalam program literasi nasional.

### 4) Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya dapat melakukan studi empiris untuk menguji efektivitas model

implementasi metode Hamka dalam praktik pembelajaran digital di sekolah. Desain penelitian dapat diarahkan pada quasi-experiment atau RCT untuk menguji dampak diskusi-akhlak terhadap kemampuan berpikir kritis, kontrol diri digital, dan etika berinternet peserta didik. Selain itu, perlu dikembangkan modul pembelajaran digital berbasis nilai Hamka yang siap diimplementasikan oleh guru.

## 8. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) sehingga hasil yang diperoleh sepenuhnya bergantung pada kualitas dan ketersediaan sumber literatur yang dianalisis. Tidak adanya data empiris langsung dari praktik pembelajaran digital di sekolah membuat generalisasi temuan masih terbatas pada ranah konseptual. Selain itu, sebagian besar sumber yang digunakan berfokus pada periode 2020–2025 dan lebih menekankan aspek teoretis, sehingga belum mencakup dinamika terbaru dari implementasi etika digital di lapangan. Penelitian ini juga belum mengembangkan model operasional yang diuji secara empiris, sehingga efektivitas integrasi metode diskusi dan akhlak Hamka dalam konteks pendidikan digital masih memerlukan verifikasi melalui penelitian lanjutan berbasis eksperimen atau studi kasus.

## 9. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih khusus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing mata kuliah Wawasan Pendidikan, rekan peneliti, serta para reviewer yang telah memberikan masukan berharga sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan lebih baik. Penghargaan juga diberikan kepada berbagai platform literatur ilmiah dan repositori akademik yang menyediakan akses sumber-sumber yang mendukung analisis dalam penelitian ini., sehingga analisis terhadap pemikiran Hamka dan isu etika digital dapat dilakukan secara komprehensif. Penulis berharap kontribusi kecil ini dapat memperkaya kajian pendidikan Islam di era digital dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

## Pustaka Acuan

- AMALYA, A. P. (2024). *KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER*.
- Estede, S., Irianto, O., Murtini, M., Minarsi, A., Piarna, R., Hendratni, T. W., Rianty, E., & Juansa, A. (2025). *Kewirausahaan: Konsep, Strategi, dan Inovasi Era Digital*. Henry Bennett Nelson.
- Estede, S., Rustiyana, H., Juansa, A., & Arinda, A. (2025). *Literasi Digital: Konsep, Dinamika Teknologi, dan Kecakapan Digital*. Tren Digital Publishing.
- Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.
- Fitri, R. L., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan Akhlak Di Era Digital: Pengaruh Konten Islami Di Instagram Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Dalam Perspektif Sosial. *Social Studies in Education*, 2(2), 157–172.
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran daring selama pandemik covid-19. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 165–175.
- Haeriani, H., & Hermila, A. (2025). LITERASI DIGITAL SEBAGAI PENDIDIKAN NILAI DALAM KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL STUDI KASUS PELANGGARAN PRIVASI. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 5(2), 386–394.
- Hasmiza, H. (2025). Model kurikulum pendidikan Islam di era digital: Mengoptimalkan teknologi untuk pembelajaran yang inovatif. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 164–177.
- Hidayat, A. (n.d.). BAB 6 REVITALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KURIKULUM PAI DI SEKOLAH DASAR. *Transformasi Pendidikan Islam: Filosofi, Nilai, Dan Inovasi Menuju Masyarakat Berkeadaban*, 141.
- Hutagalung, R., Yani, Y. I., & Iqbal, M. (2025). Pandangan Hamka Tentang Pendidik Dalam Pendidikan Islam. *Al-Muhajirin: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Jatmiko, M. A., Cahyono, D., Nurmiati, A. S., Hartinah, S., Irianto, S., Ulfah, A. R.,

- Bila, J. M. Z., Yansyah, M., Mardewanti, E., & Hanum, G. K. (2025). *Pendidikan Karakter Untuk Generasi Digital: Menumbuhkan Etika Di Era Teknologi*. PT. Nawala Gama Education.
- Mustofa, N. H., & Widodo, J. (n.d.-a). *Filsafat Pendidikan: Hakikat Guru. Siswa dan Interaksi Edukatif Ditinjau dari Manajemen Pendidikan Digital*. Penerbit Adab.
- Mustofa, N. H., & Widodo, J. (n.d.-b). *Filsafat Pendidikan: Hakikat Guru. Siswa dan Interaksi Edukatif Ditinjau dari Manajemen Pendidikan Digital*. Penerbit Adab.
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206.
- Nurhabibi, N., Arifannisa, A., Ismail, D., Kuswandi, D., Anggraeni, A. F. D. G., & Aji, Y. A. (2025). Strategi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(2).
- Prayitno, A. A. G., & Mubarak, M. Y. (2022). Internalisasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka dalam Pembelajaran PAI Era Digital. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(3), 505–526.
- Pustikayasa, I. M., Permana, I., Kadir, F., Zebua, R. S. Y., Karuru, P., Husnita, L., Pinatih, N. P. S., Indrawati, S. W., Nindiati, D. S., & Yulaini, E. (2023). *Transformasi Pendidikan: Panduan Praktis Teknologi di Ruang Belajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahardaya, A. K., & Kurniawan, F. (2022). Mengontrol Kebebasan Perilaku Menggunakan Teknologi Digital dengan Digital Detox. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6(1), 106–115.
- Samudra, B. A., & Amin, M. (2025). Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital: Membangun Karakter Religius di Tengah Arus Teknologi: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5443–5451.
- Satiadharmanto, D. F., Cempokowulan, A., Rahman, A., & Sodikin, N. (2024a). Membangun Karakter Anak di Era Digital: Peran Pendidikan Agama Islam dalam Perlindungan Hukum. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 2(1), 97–108.
- Satiadharmanto, D. F., Cempokowulan, A., Rahman, A., & Sodikin, N. (2024b). Membangun Karakter Anak di Era Digital: Peran Pendidikan Agama Islam dalam Perlindungan Hukum. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 2(1), 97–108.
- Sumantri, M., & Syaodih, N. (2007). Materi Pokok Perkembangan Peserta Didik. *Universitas Terbuka*. Jakarta, 294.
- Yusuf, I., & Kuswandi, D. (2023). Buya HAMKA character education: Understanding traditional values in learning science in the 21st century digital era. *Journal of Research in Instructional*, 3(2), 285–295.